

Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah

Muhammad Nabil Fahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

nabifahmimuhammad@gmail.com

Eva Latipah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

eva.latipah@uin-suka.ac.id

Ismatul Izzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ismatul.izzah@uin-suka.ac.id

Abstract

A new face of urban sufism: Millennial sufism of mahasiswa *ahlith thariqah al-mu'tabarrah an-nahdliyyah*. In recent years, the phenomenon of urban sufism has become a religious trend in urban areas to meet the spiritual needs of the community. During this trend, the MATAN organization (*Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah*), based on youth and students, offers a different model of sufism. This study aims to analyze how the model of the sufism movement developed by MATAN during the urban sufism trend, which generally develops in urban areas. By using applied scientific research, this research focuses on the organizational activities of the MATAN Commissariat of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This study concludes that compared to other urban sufism trends, the

model of the sufism movement brought by MATAN is more moderate. The millennial sufism movement still adheres to the *thariqah mu'tabarah* tradition while still encouraging the active role of members in social life and the development of science and technology. As an organization, MATAN can balance the dimensions of self-spiritual development and the dimensions of intellectual development and strengthen the nationalism of its members. These three dimensions are implemented in activities that are *amali*, *akhlaki*, and *falsafi*.

Keywords: Urban Sufism, Spirituality, Millennials, MATAN

Abstrak

Fenomena urban sufisme dalam beberapa tahun telah menjadi tren keagamaan di daerah perkotaan, guna memenuhi kebutuhan spiritualitas masyarakat. Di tengah tren tersebut, kehadiran organisasi *Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (MATAN) yang berbasis kalangan pemuda dan mahasiswa menawarkan model sufisme yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model gerakan sufisme yang dikembangkan MATAN di tengah tren urban sufisme yang umumnya berkembang di daerah perkotaan. Dengan menggunakan metode *applied scientific research*, penelitian ini berfokus pada aktivitas keorganisasian Komisariat MATAN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa dibandingkan tren urban sufisme lainnya, model gerakan sufisme yang dibawa oleh MATAN lebih bersifat moderat. Gerakan sufisme milenial yang dipraktikkan tetap berpegang pada tradisi *thariqah mu'tabarah*, sembari tetap mendorong peran aktif anggota dalam kehidupan sosial dan pengembangan IPTEK. Sebagai organisasi, MATAN mampu menyeimbangkan dimensi pengembangan spiritual diri dan dimensi pengembangan intelektual serta penguatan nasionalisme anggotanya. Ketiga dimensi tersebut diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat *amali*, *akhlaki*, dan *falsafi*.

Kata kunci: Urban Sufisme, Spiritualitas, Milenial, MATAN

Pendahuluan

Belakangan ini gerakan-gerakan spiritualitas bermunculan dan berkembang secara pesat di daerah-daerah perkotaan. Kehidupan masyarakat urban yang relatif individualistik, serba materialistik serta kering dari nilai-nilai spiritual menjadi penyebabnya. Modernitas yang awalnya ditujukan untuk membantu kehidupan manusia, nyatanya tidak mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan rohani. Sebaliknya kehidupan yang kering nilai tersebut justru mendatangkan berbagai problem psikologis seperti kecemasan yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas kesejahteraan diri atau *well-being* seseorang. Tidak heran jika masyarakat urban mendambakan suatu model kehidupan yang dapat membawa kedamaian dan ketenangan dalam dirinya. Problem psikologis seperti ini tidak hanya terjadi pada mereka yang telah lama tinggal di daerah perkotaan, tapi juga para pendatang dari wilayah pedesaan.

Di kalangan anak muda, krisis religiusitas juga tengah melanda dan menjadi problem diri-sosial yang perlu segera diatasi. Menurut survei PPIM UIN Jakarta tahun 2021 tentang potret beragama anak muda, menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya tingkat religiusitas generasi milenial dan generasi Z, baik di daerah perkotaan (urban) maupun pedesaan. Namun menariknya, generasi Milenial justru menjadi generasi yang tingkat konservatisme tertinggi bila dibandingkan dengan generasi lainnya (PPIM UIN Jakarta, 2021). Fenomena merebaknya pemahaman dan praktik beragama yang cenderung konservatif dan kaku tersebut juga terkait erat dengan fenomena disrupsi. Dunia digital kini menjadi media sumber belajar agama yang digemari di kalangan anak muda. Sayangnya narasi-narasi keberagamaan yang moderat di internet dan media sosial sangatlah minim dan ini justru berdampak pada berubahnya dunia digital menjadi medium paling ampuh dalam menyebarkan paham radikal maupun ekstrimisme (Maulana, 2018, p. 49). Permasalahan lainnya terkait dengan keabsahan atau ketersambungan sanad keilmuan dalam konten-konten media-media keislaman di dunia digital yang sulit diverifikasi lebih lanjut.

Ritme kehidupan yang padat juga membuat masyarakat urban semakin kehilangan bimbingan otoritas (keagamaan) tradisional dan dukungan kebudayaan keluarga besarnya yang berasal dari lingkungan desa atau daerah asalnya. Alhasil bagi para pendatang seperti para mahasiswa rantau, otoritas vertikal dalam hal keagamaan, yakni orangtua dan guru-kiai dapat tergantikan dengan otoritas horizontal, yakni teman sebaya. Masyarakat urban, termasuk di dalamnya para pendatang, membutuhkan suatu

media atau kultur keagamaan baru yang dapat dijadikan sandaran secara spiritual. Alhasil produk-produk kebudayaan yang bersifat islami mulai dari mode berpakaian, hiburan, kajian-kajian keagamaan, dan tren-tren keagamaan lainnya mulai menjamur di daerah perkotaan (Huda, 2017, pp. 7–8). Dalam perkembangan selanjutnya, kebutuhan mendasar atas religiusitas dan spiritualitas inilah yang mendorong munculnya sejumlah gerakan atau aktivitas tasawuf atau sufisme di daerah perkotaan. Sufisme merupakan bentuk religiusitas dalam Islam yang tentunya memiliki dasar keyakinan teologi (ketuhanan), berbeda dengan istilah spiritualitas yang sifatnya umum dan tidak dikaitkan dengan keyakinan teologis tertentu (Amir & Lesmawati, 2016, p. 67).

Azyumardi Azra membagi sufisme yang berkembang di masyarakat menjadi tiga kategori, yakni *student sufism*, *conventional sufism* dan *urban sufism*. Kategori pertama adalah kelompok kajian tasawuf yang berlangsung dalam halaqah-halaqah di kalangan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Kategori yang kedua, *conventional sufism* merujuk pada kelompok atau organisasi tasawuf yang dikenal sebagai *thariqah* yang berkembang di masyarakat. Adapun *urban sufisme* adalah jenis perkumpulan tasawuf yang berkembang di daerah perkotaan yang berbeda dengan praktik tasawuf konvensional (baca: tarekat) yang selama ini dikenal. Tren sufisme baru ini menarik karena umumnya tidak mengenal ikatan dengan sosok mursyid (guru tasawuf) dan tarekat tertentu, dan didominasi oleh kalangan terpelajar dan berkecukupan yang dekat dengan modernitas (Burhani, 2001, pp. 169–170).

Ekspresi keagamaan yang ditampilkan oleh komunitas sufisme perkotaan adalah bentuk akomodasi keagamaan menuju modernitas, yang pada akhirnya menjadikan sufisme sebagai identitas agama masyarakat. Sebagai individu identitas agama diperlukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual menuju pembenaran diri dan sebagai anggota kelompok sosial dalam masyarakat, identitas agama diperlukan untuk memperkuat keberadaan komunitas Muslim perkotaan dengan menghadirkan tasawuf dengan gaya baru yang lebih mengakomodasi modernitas (Ulya, 2019, pp. 157–158). Tasawuf yang menjadi tren untuk menunjukkan jati diri sebagai muslim yang saleh, sayangnya berimplikasi pada kesadaran bahwa Tuhan dan agama di era modernisme hanya dihadirkan secara kondisional dan pragmatis (Nurani, 2018, p. 167).

Salah satu contoh kelompok urban sufisme yang dikemas dalam format yang unik adalah Cafe Rumi di Jakarta. Kegiatan-kegiatan sufistik seperti zikir bersama, tari sufi, kajian, meditasi sufi, kajian al-Qur'an, pelatihan beladiri dan lain sebagainya

dilangsungkan dalam cafe. Kegiatan sufistik berbasis cafe yang diinisiasi oleh sejumlah pengusaha di Jakarta ini berhasil menjalin kerjasama dengan JATMAN, Dewan Thariqat Indonesia, jaringan internasional *thariqah* Syekh Hisyam Kabbani, pada akhirnya berhasil membangun suatu jejaring urban sufisme khas perkotaan di Jakarta (Yusuf, 2017, p. 87). Ada juga beberapa praktik urban sufisme yang dilaksanakan dalam bentuk majelis zikir dan shalawat serta majelis *ta'lim*, seperti Majelis Zikir dan Sholawat Hubbun Nabi di Sukoharjo (Mibtadin, 2018, p. 93), Majelis Zikir dan Shalawat Jamuro di Surakarta (Rosidin, 2014, p. 15), Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa di Kota Pekalongan (Hakim, 2021, pp. 51–52), dan Majelis Zikir *Jami'atul Mubarakh* di Makassar (Syafaruddin, 2018, p. xiii). Selain itu ada juga gerakan urban sufisme dalam format kelembagaan yang lebih formal, seperti Pesantren Sulaimaniyah di Tangerang Selatan yang turut mengajarkan praktik tasawuf bagi santri-santrinya (Falah, 2019, pp. 155–156). Di era digital seperti sekarang, praktik urban sufisme juga mulai menyasar internet dan media sosial sebagai medium penyampaiannya. Pengajian-pengajian online, potongan-potongan video dakwah dan bahkan terdapat juga amalan-amalan keagamaan keseharian dapat diakses melalui internet dan media sosial kapanpun dan dimanapun (Putra, 2019, pp. 202–203). *Caknurian Urban Sufism* yang memiliki afiliasi dengan Yayasan Paramadina, dan NURAWALA: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf yang diasuh oleh Haidar Bagir menawarkan diskusi-diskusi dan kelas-kelas online dengan topik pembahasan tasawuf.

Sebagai kota pelajar, fenomena urban sufisme juga dapat dijumpai di Yogyakarta. Majelis-majelis diskusi tasawuf (*falsafi*) dapat dijumpai dalam ruang-ruang akademik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Rutinan “Ngaji Filsafat” yang diselenggarakan di Masjid Jendral Sudirman juga kerap mengangkat tema tasawuf *falsafi*. Terdapat juga rutinan “Senandung Cinta” yang diasuh oleh Cak Kus di warung kopi Basa Basi. Kegiatan tasawuf yang dilaksanakan di cafe ini bahkan mendapat akseptasi selama rutinan berlangsung, tidak hanya dari pengikut (jama'ah) rutin, tapi juga pengunjung cafe secara umum (Misbah, 2018, p. 992).

Di tengah tren tersebut, kehadiran organisasi *Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (MATAN) yang berbasis kalangan pemuda dan mahasiswa menawarkan model sufisme yang berbeda. MATAN sendiri adalah wadah keorganisasian para pengamal *thariqah* dari kalangan mahasiswa dan pemuda-pemudi dengan fokus keorganisasian pada pengembangan bidang tasawuf. Identitas ketasawufan inilah yang

segera membuat MATAN menjadi organisasi kepemudaan-kemahasiswaan Islam yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya. Model pendidikan tasawuf MATAN dianggap dapat membentuk karakter cinta tanah air dan meningkatkan pemahaman serta semangat anggota dalam bertasawuf (Fauzia & Ma'ruf, 2021, p. 41). Dalam hal pembentukan jiwa nasionalisme, konsepsi MATAN tentang moderasi beragama dengan menyelaraskan peran intelektual dan spiritual, bahkan terbukti dapat menjadi upaya deradikalisasi dan permasalahan spiritualitas kalangan anak muda di Bandung (Haryani & Lufaei, 2020, p. 378). Dengan identitasnya sebagai *ahlith thariqah* atau pengamal tarekat, kehadiran MATAN menjadi suatu fenomena tersendiri yang juga memiliki perbedaan dengan fenomena urban sufisme lainnya.

Sebelumnya penelitian terkait MATAN dan gerakan tasawufnya telah beberapa kali dilakukan. Nur Koles, misalnya, meneliti pengembang spiritualitas anggota MATAN yang terwujud dalam praktek keagamaan *dzahir* sebagai implikasi dari keistiqamahan anggotanya mengikuti kegiatan-kegiatan MATAN (Koles, 2020, p. 83). Pada tahun 2019, Cahyani, meneliti aspek penguatan nasionalisme kader, yang merupakan hasil dari dialektika antara diri (*self*) MATAN dengan sosio-kultural MATAN (Cahyani, 2019, pp. 105–106). Dalam riset lain yang dilakukan Nassrillah di MATAN Surabaya, kegiatan-kegiatan dan pengkaderan yang dikembangkan MATAN dapat menjadi model bentuk kontra narasi ekstremisme (Nassrillah, 2020, p. 78). Penelitian terkait organisasi MATAN, khususnya Komisariat MATAN UIN Sunan Kalijaga (SuKa) juga pernah dilakukan dan berfokus pada bagaimana peran organisasi dalam memberikan pendidikan akhlak anggotanya, baik secara vertikal (kepada Allah) maupun horizontal (kepada sesama manusia dan lingkungan) (Nurohman, 2018, p. 78). Bagaimanapun kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan spiritual. Melalui praktik-praktik tarekat seperti suluk, berdzikir, dan pembinaan spiritual melalui praktik-praktik *ubudiyah* lainnya, dapat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan spiritual jamaah, seperti kejujuran dan disiplin jiwa (Abdullah et al., 2021, p. 210). Oleh karena itu bagaimana praktik keorganisasian yang dijalankan MATAN menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan orientasi atau arah gerakan tasawuf MATAN jika dibandingkan dengan tren urban sufisme lainnya yang tengah berkembang di masyarakat perkotaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada aktivitas keorganisasian Komisariat MATAN UIN SuKa Yogyakarta. Berbeda dengan

penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini eksistensi MATAN berikut model gerakannya akan disandingkan dengan kecenderungan praktik urban sufisme yang tengah menjadi tren di daerah perkotaan seperti Yogyakarta. Selain memberikan gambaran terkait fenomena keberagaman generasi muda, khususnya dalam pengembangan religiusitas, analisis terkait model praktik dan organisasi sufisme yang diusung MATAN diharapkan dapat menjadi alternatif studi tasawuf, baik secara akademik maupun praktis.

Jenis penelitian ini adalah *applied scientific research*, yakni metode penelitian yang dimaksudkan untuk menggabungkan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk menggali literatur-literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian, yang secara praktisnya akan dicek dalam penelitian lapangan. Data kepustakaan yang dianalisis terkait dengan bagaimana fenomena spiritualitas dan sufisme di masyarakat perkotaan selama ini. Adapun *field research* digunakan untuk menemukan data-data tambahan empiris di lapangan sesuai topik penelitian, melalui metode metode observasi partisipatoris, wawancara, dan dokumentasi (Simanjuntak & Sosrodi, 2014, p. 13). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan lima orang narasumber kunci, dari unsur inisiator, pengurus, dan anggota komisariat MATAN UIN SuKa. Adapun data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode *content analysis*.

Geliat Spiritualitas Masyarakat Urban

Fenomena tumbuh dan berkembangnya gerakan-gerakan spiritual atau secara khusus sufisme di kalangan masyarakat urban tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan primer manusia atas spiritualitas. Kehidupan perkotaan yang serba materialistik, individualistik serta kering dari nilai-nilai spiritual membuat masyarakat urban rawan mengalami berbagai problem psikologis seperti kecemasan yang tentunya berimbas pada kualitas kesejahteraan diri (*well-being*) seseorang. Kecemasan ini tidak hanya berdampak pada emosi seseorang tapi juga fisik dan kognitif (mental) seseorang seperti ketidakteraturan dalam berpikir dan sulit untuk fokus. Secara umum kecemasan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut adalah tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut untuk gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran tidak rasional (Ghufron & S., 2012, p. 147). Dalam perspektif tasawuf semua faktor internal tersebut bermuara pada faktor pertama, yakni religiusitas yang rendah.

Bagi orang beragama, agama memang menyentuh bagian terdalam dari diri manusia yang sifatnya psikologis. Maka tidak mengherankan jika kemudian kemunculan sejumlah kegiatan-kegiatan spiritual atau sufisme yang menawarkan terapi mendapatkan ketenangan jiwa secara praktis menjadi sesuatu yang diminati oleh masyarakat urban.

Secara umum, setidaknya ada empat kecenderungan geliat sufisme di masyarakat perkotaan. *Pertama*, berkembangnya tasawuf yang menekankan praktik kepedulian sosial (kesalehan sosial) yang dapat dirasakan masyarakat. Permasalahan krisis kehampaan spritual yang dialami manusia modern saat ini diakibatkan oleh proses sekularisasi sebagai inti dari ajaran modernisme, yang telah menyingkirkan agama ke dalam kehidupan privat (Irawan, 2019, p. 41). Sebagai pengembangan dari tasawuf konservatif, model tasawuf yang disebut sebagai tasawuf positif atau neo-sufisme ini berpendapat bahwa *meaningfull life* adalah nampaknya amal shaleh sebagai fungsi profetik tasawuf dalam segala kehidupan sosial, dan juga ikut andil dalam penyelesaian permasalahan duniawi (Nurdin, 2021, p. 286).

Kedua, adanya tren sufisme yang sebatas kajian teoritis tanpa pengamalan lebih lanjut. Padahal, tasawuf layaknya psikoterapi, yang tidak akan bermanfaat bagi diri seseorang jika tidak diamalkan. Tujuan psikoterapi konvensional adalah menghilangkan sifat-sifat kepribadian neurotik, dan membantu seseorang menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Adapun praktik tasawuf bertujuan untuk mengubah sifat-sifat buruk, membuka hati, berhubungan dengan kearifan mendalam di dalam diri, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Frager, 2014, pp. 232–233).

Ketiga, praktik sufisme yang tidak memiliki ikatan dengan cabang *thariqah* atau guru *mursyid* tertentu. Sejumlah lembaga tasawuf yang tidak memiliki akar langsung kepada tarekat dan digelar masal serta komersial mengambil ajaran tasawuf dan mengemasnya menjadi industri baru berbasis agama karena dibutuhkan oleh masyarakat kota (Anshori, 2015, p. 4). Bahkan dalam urban sufisme, praktik tasawuf yang dijalankan dapat dikatakan berlangsung tanpa keterlibatan seorang *mursyid*. Sekalipun ada sosok yang dianggap sebagai guru hubungannya dengan para murid jelas sangat berbeda jika dibandingkan hubungan murid dengan *mursyid* yang diikat dalam suatu baiat *thariqah* (Burhani, 2001, p. 167).

Keempat, praktik sufisme atau spiritual yang sebatas menjadi tren keagamaan dan pelarian psikologi. Spiritualitas berfungsi sebagai pelarian psikologis, atau bahkan sekadar memenuhi obsesi untuk mencari ketenangan sementara. Padahal tasawuf

bukanlah spiritualitas seperti itu. Bukan pula sesuatu yang hanya berupa tempat pengasingan diri. Sebaliknya, tasawuf berusaha menampilkan visi keagamaan yang otentik yang mengarahkan diri untuk melampaui kedirian dan sifat egois. Tasawuf bukan hanya sebuah visi untuk memahami realitas alam, tetapi juga sebuah aksi untuk memahami eksistensi hidup dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu kehadiran Ilahiah (*tajalli*) (Amin, 2015, p. x).

Salah satu catatan penting dari fenomena urban sufisme adalah bahwa ketiadaan sosok *mursyid*, organisasi *thariqah* yang *mu'tabarah*, atau bahkan suatu pondasi religi tertentu berpotensi menyebabkan praktik spiritualitas yang dijalankan suatu kelompok atau gerakan relatif rapuh. Di Indonesia sendiri praktik tasawuf tanpa tarekat cenderung lebih berfungsi sebagai alat untuk mencapai kepuasan spiritual pribadi (*entertaining*) dalam rangka mencari *religious sensation*. Fenomena ini diantaranya disebabkan oleh perdebatan intelektual purifikasi agama yang diusung kelompok salafi dan modernis yang ditularkan dari perdebatan serupa di wilayah Arab (Khamami, 2016, pp. 24–25).

Hubungan antara mursyid dan murid dalam praktik maupun ajaran tasawuf ruh atau kunci dari konstruksi keseluruhan dimensi ajaran sufisme. Dengan demikian sufisme dalam studi urban sufisme sesungguhnya tidak dapat menegaskan relasi guru-murid secara substantif karena meniadakan relasi guru murid, sebagaimana pandangan Imam al-Ghazali, sama sama halnya dengan meniadakan sufisme itu sendiri (Rubaidi, 2015, p. 318). Orientasi dari bertasawuf tertentu dapat terdistorsi, dan bahkan dapat seringkali hanya berfungsi sebagai pelarian psikologis, sebatas obsesi dan kebutuhan rohani sesaat demi memenuhi ketenangan batin yang sifatnya pun juga sementara (Burhani, 2001, p. 165). Belum lagi menjamurnya tren-tren keagamaan dan geliat islamisme yang muncul di ruang publik, mulai dari tren gaya berpakaian, tren cara berkomunikasi dan lain sebagainya yang dilekatkan stempel “islami” ataupun spiritual tidak dapat lantas didefinisikan sebagai suatu gerakan tasawuf. Problem urban sufisme tersebut tidak bisa lantas digeneralisir. Sejumlah gerakan urban sufisme yang dikemas dalam majelis zikir dan shalawat sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, dimungkinkan memiliki sanad zikir (yang sifatnya umum) sebagai dasar praktik pembacaan wirid tertentu. Meskipun demikian ikatan guru-murid serta intensitas kajian tasawufnya tidak sekuat dan seintens praktik tasawuf dalam *thariqah*.

MATAN: Sufisme Berbasis *Thariqah*

Setelah dideklarasikan pada Mukhtamar JATMAN XI tahun 2012, sejumlah komisariat dan cabang MATAN mulai berdiri di sejumlah kampus di berbagai daerah, seperti Semarang, Malang, Bandung, termasuk di Yogyakarta. Di Yogyakarta, berdirinya Komisariat MATAN UIN SuKa diawali dengan pergerakan kultural yang dilakukan oleh kader-kader MATAN di UIN SuKa dengan nama simpatisan MATAN Yogya, hingga akhirnya secara resmi Komisariat MATAN UIN SuKa dideklarasikan pada 12 Maret 2017 silam (Nugroho, 2022).

Sebagai organisasi (*badan lajnah mustaqilah*) di bawah JATMAN, tradisi tasawuf-*thariqah Mu'tabar* tentunya tidak dapat dilepaskan dari kegiatan-kegiatan MATAN (PP MATAN, 2015, p. 8). *Thariqah Mu'tabar an-Nahdliyyah* sendiri adalah *thariqah* yang sanadnya bersambung hingga kepada Rasulullah saw, yang secara khusus telah diverifikasi, di-*tashih* atau dinyatakan sebagai *thariqah* yang *mu'tabar* di lingkungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (Masyhuri, 2006, p. 166; PP MATAN, 2015, p. 11). Setidaknya ada 43 *thariqah* yang dinyatakan *mu'tabar* di lingkungan NU dan bergabung dengan JATMAN, seperti *Thariqah Syadzaliyyah*, *Thariqah Syathariyyah*, *Thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah*, *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, dan lain sebagainya. Dengan fokus organisasi pada diskursus dan praktik tasawuf berbasis *thariqah*, Komisariat MATAN UIN SuKa menjadi organisasi kemahasiswaan yang berbeda dengan organisasi kemahasiswaan Islam lainnya. Tradisi *thariqah mu'tabar* yang diusung MATAN juga menegaskan pentingnya peran guru tasawuf (*mursyid*) dalam membimbing proses bertasawuf anggota.

Salah satu aktivis inisiator pembentukan MATAN UIN SuKa, Risky Aviv Nugroho, menjelaskan bahwa peran MATAN adalah memfasilitasi generasi muda, khususnya para mahasiswa untuk mengkaji tasawuf, belajar mengolah hati di bawah arahan langsung JATMAN, wadah yang menghimpun komunitas *thariqah-thariqah mu'tabar* di Indonesia. Menurut ketua umum pertama Komisariat MATAN UIN SuKa ini, model sufisme yang dipraktikkan MATAN senantiasa berpegang pada *thariqah mu'tabar* dan bimbingan seorang *mursyid* yang memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Hal ini tentu menjadi antitesis dari gerakan-gerakan urban sufisme yang berkembang saat ini yang cenderung hanya bersumber dari literatur-literatur tasawuf yang dibaca, dikaji, dan dipahami secara otodidak tanpa bimbingan seorang *mursyid* (Risky Aviv Nugroho, komunikasi pribadi, 18 April 2022).

Posisi dan peran penting seorang mursyid ini menjadi suatu pemahaman sekaligus keyakinan bersama yang dimiliki oleh setiap kader MATAN di Komisariat UIN SuKa. Sebagaimana keluarga, peran guru khususnya dalam hal keagamaan sangatlah penting agar seorang murid tidak keluar dari jalur yang semestinya (baca: tersesat). Posisi guru tidak dapat lantas dengan mudah tergantikan oleh sosial media dan portal-portal online keislaman yang kini menjadi tren keagamaan baru di kalangan anak muda (Lila Muttamimmah, komunikasi pribadi, 5 Januari 2022). Secara historis dan struktur keorganisasian, MATAN secara jelas berpegang teguh kepada ajaran *thariqah* dan *sam'an wathaatan* terhadap mursyidnya. Prinsip ini menjadi nafas dari gerakan MATAN yang membuatnya berbeda dengan organisasi-organisasi keislaman ataupun tasawuf berbasis kepemudaan lainnya (Ahmad Akhil Adib, komunikasi pribadi, 18 April 2022).

Menarik untuk dicatat, bahwa belum semua anggota MATAN di Komisariat UIN SuKa memiliki seorang guru *mursyid*. Dengan kata lain tidak semua anggota MATAN telah berbaiat *thariqah* pada suatu *thariqah* tertentu. Namun demikian, kesadaran akan pentingnya keberadaan seorang guru rohani tetap menjadi kesadaran bersama, karena bagaimanapun proses pencarian seorang guru dan *bait thariqah* adalah suatu pengalaman rohaniah yang sifatnya sangat personal. Alhasil bagi kader MATAN, guru-guru tasawuf baik yang sudah masyhur, seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Baha'uddin an-Naqsyabandi, Syekh as-Syadzili, dan lain-lainnya, maupun *mursyid-mursyid thariqah* kontemporer asal Indonesia menjadi sosok-sosok yang dijadikan teladan lahir dan batin. Sekalipun tidak hadir secara fisik dalam majlis-majlis MATAN, bimbingan para guru sufi dihadirkan secara rohani melalui pembacaan *hadhrah* dan penyampaian ajaran serta keteladanan dalam setiap forum kegiatan MATAN. Keberadaan para guru tasawuf khususnya Maulana Habib Luthfi selaku *Ra'is Aam* JATMAN yang juga pembina MATAN, dianggap sebagai guru yang senantiasa membimbing dan mengkader kader-kader MATAN lahir dan batin, baik dalam hal keorganisasian maupun pengembangan spiritual anggota secara umum (Ahmad Fajar S.A., komunikasi pribadi, 1 Januari, 2022). Sekalipun tidak hadir secara fisik, bimbingan para guru sufi dihadirkan secara rohani melalui pembacaan *hadhrah* dalam setiap forum kegiatan MATAN.

Menjadi Akademisi yang Saleh Individual dan Sosial

Sebagai organisasi yang berbasis tasawuf, kegiatan-kegiatan MATAN tidak dapat dilepaskan dari tradisi-tradisi *thariqah*. Sejumlah amalan-amalan tasawuf yang sifatnya umum, seperti pembacaan *ratib*, menjadi ritus rutin yang diadakan. Adapun praktik-

praktik ke-*thariqahan* yang sifatnya khusus maka praktiknya dikembalikan kepada masing-masing anggota MATAN sesuai *thariqah* yang dibaiatnya masing-masing. Praktik terakhir ini tentunya bersifat khusus dan privat. Kegiatan ketasawufan yang dilaksanakan secara bersama-sama dikemas dalam kegiatan *majlis lidz-dzikr* (majelis dzikir) yang biasa diisi dengan pembacaan *shalawat* dan *ratib*, serta ceramah-diskusi bersama. Topik diskusi yang terkait dengan *tazkiyatun nafs* ataupun kisah keteladanan guru-guru sufi menjadi inspirasi dan motivasi para kader MATAN untuk melakukan transformasi spiritual dalam dirinya.

Meskipun kegiatan-kegiatan MATAN seperti majelis zikir tampaknya hanya berdimensi tasawuf *amali* dan *akhlaki*, namun bukan berarti hal-hal yang sifatnya teoritis atau *falsafi* tidak menjadi bagian dalam diskursus organisasi MATAN. Sebaliknya dalam setiap kegiatan MATAN, sebagian atau ketiga jenis tasawuf tersebut coba dielaborasi lebih lanjut. Contohnya adalah Ngobar: Diskusi Selapanan MATAN UIN SuKa, yang mengusung tema “menghadirkan kebenaran publik perspektif kesufian Ibnu Arabi bersama M. Yunus Masrukin, M.A., Ph.D. (dosen filsafat, penulis), 19 November 2018; dan *Majlis Lidz-Dzikr* dan Diskusi Tematik yang mengusung tema diskusi “mengenali dan mencintai diri bagian dari ajaran Nabi”, dengan pemateri Ust. M. Nur Hadi (praktisi kesehatan), 23 Februari 2019. Dalam setiap kegiatan diskusi tersebut selalu diawali dengan pembacaan *hadhrah*, *shalawat*, *maulid*, dan atau *ratib*.

Sebagai khazanah ilmu tasawuf, topik-topik yang sifatnya *falsafi* juga menjadi topik kajian-kajian intelektual di MATAN. Hal ini tentunya selaras dengan karakter anggota MATAN yang notabene umumnya tidak asing dengan dunia akademik dan diskursus kajian keislaman seperti tasawuf. Meskipun *maqamat* dan *ahwal* bagi seorang pelaku tasawuf yang telah mencapainya merupakan sebuah pengalaman spiritual (*dzawqiy*) yang bersifat *amaliy*, pembicaraan atau diskusi mengenainya tentunya bersifat *nazhary* atau teoritis spekulatif. Hal ini dikarenakan pengalaman spiritual tersebut hanya dapat benar-benar dipahami oleh sang pelaku itu sendiri dan tidak dapat diungkapkan secara memadai melalui teori seperti apapun (Burhani, 2001, pp. x–xi). Namun diskusi yang sifatnya tasawuf *falsafi* ini bukan tidak ada manfaatnya. Meskipun tidak semua orang dapat memahaminya, pengalaman-pengalaman spiritual yang diteorikan atau dideskripsikan secara *falsafi* dalam batas tertentu tetap dapat dipahami, dan bahkan dijadikan inspirasi bagi pengkajinya. Dalam MATAN, kajian yang sifatnya *falsafi* tidak hanya berkuat pada konsep-konsep *falsafi* yang sudah masyhur seperti Ibnu Arabi dan

Al-Hallaj, tapi juga pengalaman-pengalaman spiritual para sufi kontemporer atau bahkan terkadang para kader MATAN itu sendiri. Kajian tasawuf *falsafi* semacam ini diharapkan dapat menjadi dorongan eksternal kader-kader MATAN untuk melakukan transformasi spiritual secara lebih lanjut.

Kegiatan MATAN khususnya di komisariat MATAN UIN SuKa tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual vertikal (kesalehan individu) saja tapi juga spiritual horizontal (kesalehan sosial) yang terkait dengan hubungan antar sesama manusia dengan alam. Kegiatan MATAN UIN SuKa yang berdimensi sosial antara lain adalah bakti sosial, *tadabbur* alam, dan ziarah. Kegiatan diskusi-diskusi yang mengasah aspek intelektual menjadi bagian dari pengembangan kesalehan sosial anggota MATAN.

Selain pengembangan spiritual, dengan ber-MATAN, anggota juga diasah *skill* berorganisasinya. Menurut Syaiful Afif, ketua Komisariat MATAN UIN SuKa periode 2019-2021, MATAN telah menjadi wadah silaturahmi pengamal *thariqah* di lingkungan UIN SuKa dan Yogyakarta secara umum untuk saling mengenal satu sama lain. Lebih lanjut lagi MATAN juga menjadi sarana penyemangat bagi anggotanya untuk bersama-sama berproses dalam tasawuf-*thariqah*, sebagai pribadi dan sebagai bagian dari organisasi (Syaiful Afif, komunikasi pribadi, 2 Januari, 2022). Keberadaan teman sejawat ini menjadi dorongan tersendiri setiap anggota untuk bersama-sama (berjamaah) memiliki komitmen dan istiqomah dalam bertasawuf dan berorganisasi dalam MATAN. Dorongan dan motivasi kepada anggota MATAN untuk ber-*thariqah* juga terus disampaikan dalam setiap forum organisasi, baik secara tersurat maupun tersirat.

Kegiatan-kegiatan MATAN UIN SuKa mulai dari majlis dzikir, diskusi tematik, kegiatan kaderisasi (Taman Sufi dan Suluk MATAN), ziarah, bakti sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya, semuanya menjadi bagian dari proses pengembangan spiritual, secara vertikal dan horizontal. Terlebih secara khusus latar belakang berdirinya MATAN tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya gejala-gejala radikalisme, pragmatisme, dan positivisme di masyarakat, khususnya di kalangan pemuda dan mahasiswa. Sebagai respon atas gejala-gejala tersebut, MATAN hadir sebagai wadah untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tapi juga intelektual dan dalam konteks berbangsa dan bernegara memiliki komitmen nasionalisme dan patriotisme (PP MATAN, 2015, p. 2). Alhasil program dan kegiatan-kegiatan serta pembinaan yang dilakukan oleh MATAN UIN SuKa tidak dapat dilepaskan dari ketiga profil yang menjadi bagian dari pengembangan kesalehan anggota secara utuh. Kegiatan-kegiatan MATAN

juga secara fisik dibuat menarik mulai dari penggunaan format diskusi yang interaktif, pemilihan tema diskusi yang aktual dan kontekstual, hingga pemilihan lokasi yang tidak biasa seperti cafe, guna menarik minat dan perhatian masyarakat secara lebih luas, khususnya generasi milenial. Secara daring (*online*), kegiatan-kegiatan dan agenda MATAN UIN SuKa dibagikan, dipublikasikan dan disiarkan secara langsung, melalui platform media sosial *instagram (@matanuinsuka)*, *facebook (MATAN UIN Sunan Kalijaga)*, dan *whatsapp group*. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi, publikasi dan syiar yang dilakukan oleh MATAN ini selaras dengan gagasan neo-sufisme yang tidak meninggalkan capaian positif dari modernisme dan berupaya menyeimbangkan (Burhani, 2001, p. 172).

Keseimbangan Aspek Spritual, Intelektual dan Nasionalisme

Geliat sufisme yang sifatnya temporer tersebut tentunya mendistorsi esensi tujuan dari tasawuf itu sendiri. Gerakan spiritual atau sufisme yang hanya menjadi pelarian psikologi sejatinya sudah merupakan awal yang bagus, selama dalam praktiknya tidak bertentangan dengan syariat ataupun etika secara umum. Namun tentunya akan lebih ideal jika praktik sufisme disempurnakan atau dikembalikan ke esensi dari bertasawuf, sebagai jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inilah kenapa seseorang yang tertarik dengan sufisme atau spiritual secara umum perlu memiliki pondasi religi atau lebih lanjut lagi sebuah pondasi tasawuf yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Berbeda dengan sejumlah tren sufisme lainnya, MATAN justru menganggap keberadaan seorang *mursyid* adalah suatu hal yang wajib. Obyek kajian tasawuf sendiri adalah perbuatan-perbuatan atau kondisi jiwa manusia atau *ahwal an-nafs*, yang dengan mengetahui kondisinya seseorang dapat mulai melakukan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, n.d., p. 406). Alhasil bagi seorang murid yang ingin mengenal dan mendekat kepada Allah perlu mendapatkan pengawasan dan bimbingan langsung oleh pribadi-pribadi yang tentunya telah *al-arif billah*, para guru tasawuf atau *mursyid* yang sudah mengenal Allah (Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, n.d., p. 405). Melalui bimbingan *mursyid* yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penyakit-penyakit hati yang tersembunyi, seseorang dapat mengetahui kecacatan (penyakit) jiwa pada dirinya, serta kemudian memperoleh *treatment* untuk mengobatinya (Abu Hamid Al-Ghazali, 2014, pp. 95–100).

Para anggota MATAN meyakini tanpa keberadaan dan bimbingan seorang *mursyid*, tujuan mereka dalam bertasawuf tidak akan terwujud. Pembacaan *hadrah* atau hadiah bacaan surat Al-Fatihah ataupun bacaan lainnya kepada sejumlah tokoh sufi dan *auliya'* di awal kegiatan menjadi sesuatu yang wajib. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat *rabithah* (ikatan rohaniyah kepada guru) dan *mahabbah* anggota MATAN kepada para guru sufi sembari mengharap mendapat berkah (tambahan kebaikan) bagi dirinya. Melalui bimbingan seorang *mursyid*, seorang murid tidak hanya mendapat bimbingan untuk mengatasi berbagai penyakit atau problem kejiwaan yang dialaminya, tapi juga mendapat bimbingan secara terus menerus untuk melakukan proses *tazkiyatun nafs* dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kesadaran dan kerelaan penuh yang berdasar pada dorongan internal, murid senantiasa dibimbing secara lahir dan batin untuk selalu menjaga niat dan tidak keluar dari esensi atau tujuan dari bertasawuf. Dengan prinsip dasar tersebut, praktik dan ajaran sufisme yang dikaji dan dipraktikkan oleh MATAN memiliki sumber serta dasar pelaksanaan yang kuat karena berdasar tradisi *thariqah* yang sanadnya dapat dipertanggungjawabkan.

Kesadaran akan pentingnya bimbingan seorang guru inilah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berbaiat *thariqah* pada seorang *mursyid thariqah mu'tabarah*. Bagi mereka yang belum ber-*thariqah*, MATAN menjadi wadah bagi para anggotanya untuk tidak hanya dikenalkan kepada sejumlah *thariqah mu'tabarah* tapi juga dimotivasi dan diberikan pemahaman akan pentingnya ber-*thariqah* secara khusus dan bertasawuf secara umum. Dorongan internal ini diperlukan, karena pilihan *thariqah* seorang anggota menjadi suatu hal yang sifatnya privat dan berdasar pengalaman spiritual tertentu.

Meskipun spiritualitas atau *tazkiyatun nafs* menjadi tujuan inti dalam organisasi MATAN, namun bukan berarti hal-hal yang terkait hubungan sosial tidak menjadi perhatian organisasi. Sebaliknya MATAN justru mendorong tidak hanya penguatan kesalehan pribadi tapi juga kesalehan sosial. Kesalehan sosial berupa sikap atau akhlak baik kepada sesama manusia dan juga alam menjadi bagian tidak terpisahkan dari akhlak manusia kepada Allah dalam bentuk ketaqwaan kepada-Nya. Dengan kata lain spiritual horizontal (*hablum min an-nass* dan *hablum min alam*) adalah bagian integral dari spiritual vertikal (*hablum min Allah*) seseorang.

Di era modern seperti sekarang, tasawuf menjadi alternatif yang dapat mempertemukan jurang kesenjangan antara dimensi ilahiyah dengan dimensi duniawi. Anggapan ini tidak dapat dilepaskan dari wajah tasawuf di era modern ini, yang

ditempatkan sebagai cara pandang yang rasional sesuai dengan nalar normatif dan nalar humanis-sosiologis. Kepekaan sosial, lingkungan (alam) dan berbagai bidang kehidupan lainnya adalah bagian yang menjadi ukuran bahwa tasawuf di era modern itu tidak sekedar pemenuhan spiritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu mampu membuahkan hasil bagi yang ada di bumi ini (Anshori, 2015, p. 118).

Adapun pandangan yang selama ini berkembang bahwa organisasi *thariqah* tradisional cenderung tidak menunjukkan dimensi kepedulian sosial tentu tidak dapat digeneralisir begitu saja atau bahkan ditafsirkan sebagai sikap anti-sosial. Tidak tampaknya kerja sosial suatu *thariqah* dapat disebabkan beragam hal, mulai dari kurangnya publikasi hingga kecenderungan tarekat bersangkutan yang memang tidak ingin terlalu terpublikasi. Sebagai organisasi kepemudaan, MATAN mencoba strategi yang berbeda dengan memaksimalkan publikasi setiap kegiatan organisasi secara digital. Strategi ini digunakan sebagai bentuk syiar, mengenalkan tasawuf-*thariqah* secara luas kepada generasi muda.

Apa yang dikenal sebagai aspek “positif” tasawuf ini jugalah yang menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan MATAN, yang tidak hanya berdimensi spiritualitas vertikal, tapi juga horizontal. Sejumlah kegiatan sosial, seperti penggalangan dana adalah bukti nyata kepedulian sosial MATAN atas realitas sosial di masyarakat. Bahkan, kegiatan-kegiatan yang bermuatan seruan nasionalisme juga dapat dikategorikan sebagai bentuk kepekaan sosial MATAN. Problem kebangsaan, seperti radikalisme dan terorisme adalah *problem riil* yang dihadapi masyarakat, dan problem ini coba direspon oleh MATAN melalui kegiatan-kegiatan seminar dan diskusi. Topik-topik yang lebih luas seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi bagian dari perhatian kader-kader MATAN. Kegiatan-kegiatan MATAN yang berdimensi intelektualisme ini juga sejatinya bagian dari kepekaan dan kepedulian sosial kader MATAN yang umumnya jugalah seorang akademisi. Kegiatan-kegiatan MATAN yang berdimensi spiritual dan juga intelektual ini tentunya selaras dengan esensi tasawuf sebagai ilmu batiniah yang menyeimbangkan hubungan manusia secara vertikal (Tuhan) dan horizontal (manusia) (Bakri & Wahyudi, 2021, p. 58).

Aspek kepekaan sosial dalam kegiatan-kegiatan MATAN bukan semata mengikuti tren sufisme modern, karena secara esensial aspek kesalehan sosial memang menjadi bagian integral dalam praktik bertasawuf. Akhlak sosial seperti kejujuran dan integritas adalah contoh bentuk wujud (*atsar*) yang terbentuk dari proses bertasawuf atau

ber-*thariqah* yang secara lahiriah dapat dirasakan oleh orang lain. Lebih lanjut lagi kader-kader MATAN justru didorong untuk secara aktif ikut berperan di era modern seperti sekarang, sebagaimana latar belakang pendirian MATAN itu sendiri. Kehadiran MATAN juga secara khusus menjadi wadah silaturahmi dan menggalang sinergi bersama sesama pengamal *thariqah* di Indonesia, khususnya di kalangan pemuda-mahasiswa, untuk lebih berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kombinasi kegiatan MATAN yang berdimensi tasawuf *amali-akhlaki-falsafi* yang menekankan tidak hanya aspek kesalehan individu tapi juga kesalehan sosial, menjadikan praktik sufisme yang dilakukan lebih komprehensif. Fokus gerakan sufisme MATAN yang berfokus pada pengembangan dan penguatan aspek spiritual, intelektual, dan nasionalisme, membentuk karakter moderat dalam bertasawuf. Sebagai organisasi yang mewadahi mahasiswa *ahlith thariqah* atau pengamal *thariqah*, MATAN tidak hanya mengembangkan aspek spiritual anggotanya saja, tapi juga berupaya mengembangkan aspek intelektual dan nasionalisme. Alhasil jika kita mengacu pada model sufisme yang berkembang di Indonesia, maka gerakan sufisme MATAN, khususnya di Komisariat UIN SuKa sejatinya telah mencakup ketiganya, yakni *student sufism*, *conventional sufism* dan juga *urban sufism* itu sendiri.

Gerakan tasawufnya yang berbasis di kalangan pemuda dan mahasiswa berupaya menghadirkan kegiatan sufisme yang menarik dengan memanfaatkan kemajuan modernitas khas lingkungan perkotaan, dengan tetap berpegang pada tradisi *thariqah mu'tabar* yang sanadnya bersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Kombinasi nalar *bayani* yang bersumber dari teks-teks agama; *burhani* yang bersumber logika; serta *irfani* yang bersumber dari pengalaman spiritual, menjadi pembentuk karakter kader MATAN yang terejawantahkan baik dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Dengan karakter gerakan sufismenya yang khas, MATAN beserta kegiatan-kegiatannya dapat menjadi contoh alternatif model gerakan pengembangan dan penguatan religiusitas berbasis tasawuf di kalangan anak muda, di tengah tren disrupsi keagamaan Indonesia.

Bagaimana MATAN mengembangkan kegiatannya baik dalam hal konten (materi) maupun *packing* atau kemasan milenial tentu menjadi tantangan bagi organisasi guna menyentuh kalangan masyarakat yang lebih luas. Kepekaan organisasi untuk melihat problem dan tantangan *rill* di masyarakat perlu senantiasa ditingkatkan. Organisasi juga perlu melihat konteks sosial dan kultural yang dihadapinya, sehingga kegiatan sufisme yang diusung MATAN dapat tetap relevan dan kontekstual. Aspek atau

konteks kultural sufisme di daerah Yogyakarta inilah yang belum diteliti lebih lanjut oleh peneliti. Kajian lebih lanjut terkait wajah sufisme di masyarakat urban Yogyakarta, yang memiliki kombinasi budaya Jawa dan modern yang unik, perlu dikaji lebih lanjut agar peran dan posisi MATAN dapat lebih terpetakan dan tidak terbatas di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga saja.

Simpulan

Dibandingkan tren gerakan urban sufisme lainnya, gerakan sufisme yang dibawa oleh MATAN, khususnya Komisariat MATAN UIN SuKa lebih bersifat moderat. Kemoderatan gerakan sufisme MATAN tercermin dalam praktik tasawuf yang tetap berpegang dan memiliki ikatan dengan tradisi *thariqah mu'tabarah*, namun di sisi lain juga tidak menutup diri dari kehidupan sosial dan perkembangan zaman. Sebagai wadah silaturahmi dan konsolidasi mahasiswa pengamal *thariqah*, kegiatan-kegiatan keorganisasian yang dilaksanakan oleh MATAN UIN SuKa juga mampu menyeimbangkan dimensi pengembangan spiritual (kesalehan pribadi) dan dimensi pengembangan intelektual serta penguatan nasionalisme anggota (kesalehan sosial). Muatan materi dan praktik tasawuf yang dilakukan dalam kegiatan-kegiatan organisasi seperti *masjlis lidz-dzikir*, diskusi tematik, dan lain sebagainya, juga tidak hanya bersifat *amali* dan *akhlaki* tapi juga *falsafi*. Alhasil gerakan sufisme yang dilaksanakan MATAN UIN SuKa diharapkan dapat memiliki peran nyata di masyarakat, sambil tetap memiliki pondasi praktik sufisme yang *mu'tabar* dan dapat dipertanggungjawabkan sanadnya. Dengan semakin kompleksnya permasalahan di masyarakat, serta pesatnya perkembangan IPTEK, MATAN UIN SuKa tentunya perlu selalu mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan keorganisasiannya. Hal ini diperlukan agar gerakan sufisme berbasis *thariqah* yang diusung oleh MATAN dapat tetap relevan dan responsif menghadapi perubahan zaman serta tetap menarik minat masyarakat umum untuk ber-*thariqah*.

Referensi

- Abdullah, L., Latipah, E., & Kistoro, H. C. A. (2021). Model of the Naqshabandiyah Order and Its Effect on Spiritual Intelligence. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 209. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11682>
- Abu Hamid Al-Ghazali. (2014). *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Mizania.

- Amin, S. M. (2015). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Anshori, A. (2015). *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) dalam Mengatasi Problema Psikologis (Studi Kasus pada Kaum Eksekutif di Bandar Lampung)*.
- Bakri, S., & Wahyudi, M. A. (2021). Kontribusi Tasawuf Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 1(2), 59–66.
- Burhani, A. N. (2001). *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Serambi.
- Cahyani, I. (2019). *Kebangsaan Pemuda Tarekat (Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Falah, M. A. (2019). Urban Sufism and Sufism Practices in the UICCI Students of Sulaimaniyah Ciputat. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(2), 145–158.
- Fauzia, M. R., & Ma'ruf, A. (2021). Model Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah Universitas Yudharta. *MULTICULTURAL of Islamic Education*, 5(1), 41–54.
- Fragar, R. (2014). *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Zaman.
- Ghufron, M. N., & S., R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar Ruzz Media.
- Hakim, L. (2021). Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 51–68.
- Haryani, E., & Lufaei, L. (2020). Teaching of Religious Moderation in the Tarekat For Millennials. *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education*, 371–379. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308303>
- Huda, M. N. (2017). *Intoleransi Kaum Muda di Tengah Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Perkotaan*.
- Irawan, D. (2019). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Tasfiah*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2981>
- Khamami, A. R. (2016). Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1–28.

- Koles, N. (2020). *Spiritualitas di Kalangan Kaum Muda Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Ahlith Thariqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah UIN Walisongo Semarang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Maulana, D. (2018). *Situs-Situs Islam : Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat* (Vol. 1, Issue 3).
- Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi. (n.d.). *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia.
- Mibtadin, M. (2018). THE URBAN SUFISM, SOCIAL MOVEMENT AND THE 'SMILING' ISLAM: A case study of "Hubbun Nabi" Kartasura, Sukoharjo. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 03(01), 93–112. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i1.591>
- Misbah, A. (2018). Potret Lanskap Harmoni Dalam Proses Propagasi Sufisme Di Warung Kopi Yogyakarta. *Harmoni*, 17(1), 92–108. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286>
- Nassrillah, F. (2020). *Kontra Narasi Ekstremisme: Studi Kasus Mahasiswa Ahlith at-Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (MATAN) Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nugroho, R. A. (2022). *Mengulas 5 Tahun Sejarah Berdirinya MATAN di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Ruangansantri.Com. <https://ruangansantri.com/mengulas-5-tahun-sejarah-berdirinya-matan-di-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta/>
- Nurani, S. (2018). Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millennial Society. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(2), 156–169. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i2.1508>
- Nurdin, M. (2021). Meraih Meaningful Life: Perspektif Psikologi Positif dan Tasawuf Positif. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 1, 386–401.
- Nurohman, W. (2018). *Pendidikan Akhlak dalam Tarekat Organisasi MATAN (Mahasiswa Ahli al-Toriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah) di UIN Sunan Kalijaga*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- PP MATAN. (2015). *SOP dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*. Pengurus Pusat MATAN.
- PPIM UIN Jakarta. (2021). *Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta: Beragama Ala Anak Muda, Ritual No Konservatif Yes*. Ppim.Uinjkt.Ac.Id. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>

- Putra, I. (2019). Urban Sufisme: Negoisasi antara Islamisme dan Modernisme Kalangan Muda Perkotaan (Studi Analisis Provinsi Bengkulu). *Jurnal Aghinya*, 2(2), 190–204.
- Rosidin, R. (2014). Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta). *Analisa*, 21(01), 15–26. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.24>
- Rubaidi. (2015). Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 294–320.
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodi, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syafaruddin, M. I. (2018). *Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik)*. UIN Alauddin Makassar.
- Ulya, I. (2019). Urban Sufism: Religiousity and Identity Construction of Urban Muslim Community. *Hikmatuna Journal for Integrative Islamic Studies*, 5(2), 157–168.
- Yusuf, F. M. (2017). *Strategi Komunikasi Komunitas Cafe Rumi Jakarta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf di Masyarakat Perkotaan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

----- *Halaman ini sengaja d kosongkan* -----